

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah sebuah cara mendasar untuk melakukan proses persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan sesuatu hal yang biasanya berkaitan dengan realitas secara khusus. Paradigma merupakan kerangka berpikir yang mampu menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu permasalahan pada kehidupan sosial dan menjadi tujuan filosofis yang terjadi pada proses pelaksanaan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan kerangka berpikir peneliti yang terdiri atas konsep, aturan, dan asumsi untuk menjelaskan bagaimana cara memahami permasalahan dalam kehidupan sosial yang sedang diteliti (Moleong, 2017).

Paradigma sendiri terbagi atas empat macam yakni positivistik, post positivistik, konstruktivisme, dan kritis (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan fenomena sosial atas individu-individu yang berusaha memaknai sesuatu secara beragam (Creswell, 2014). Paradigma ini juga mengupayakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana tindakan sosial yang bermakna (Neuman, 2015). Konstruktivisme juga menekankan pada konstruksi mental, didasarkan pada pengalaman sosial yang dipadupadankan dengan interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian (Wahid, 2020). Maka dari itu, konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi mengenai fenomena sosial terkait edukasi seks yang diberikan oleh ibu melalui penyampaian pesan kepada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun terkhususnya di daerah Kecamatan Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Di mana pada fenomena sosial ini laki-laki berpotensi untuk menjadi pelaku dan korban dari perilaku kejahatan seksual serta masih adanya anggapan bahwa pendidikan seks tabu untuk dibicarakan dengan menggunakan data baik berupa catatan-catatan secara verbal atau hasil wawancara.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian metode dibagi menjadi tiga jenis, yakni: kuantitatif, kualitatif, dan campuran. Pada penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan teknik untuk menghasilkan data berupa angka. Sedangkan penelitian kualitatif tidak mengkonversikan semua pengamatan yang dilakukan menjadi media tunggal umum layaknya angka, tetapi menunjukkan data dalam beragam wujud, ukuran, dan bentuk yang tidak standar (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Secara ontologis, penelitian kualitatif sendiri melihat realitas sebagai hasil dari rekonstruksi sosial berasal dari individu-individu yang terlibat dalam realitas tersebut. Secara epistemologis penelitian kualitatif mewajibkan peneliti agar berinteraksi secara personal dengan objek yang sedang diteliti. Secara retorik penelitian kualitatif biasanya tidak menggunakan bahasa yang terlalu formal. Sehingga dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi makna dari setiap individu berbeda dan berasal dari masalah sosial dengan melibatkan serangkaian upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari subjek penelitian, melakukan analisa data secara induktif dari khusus ke umum, dan dapat menafsirkan sebuah data. Pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan data secara verbal, non-verbal, dan angka sebagai pendukung (Creswell, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dijadikan sebagai instrument kunci dengan meneliti objek secara alamiah (Prasanti, 2018). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mempertahankan bentuk serta isi dari perilaku manusia dengan menganalisis kualitas-kualitasnya (Prasanti, 2018). Pada penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam, rupanya dibutuhkan hal-hal yang harus diperhatikan sebagai pengajuan pertanyaan, prosedur yang harus dilakukan, pengumpulan data spesifik dari partisipan, menganalisis data, dan menafsirkan makna dari data tersebut (Creswell, 2016).

Sedangkan metode deskriptif merupakan sebuah metode yang dilakukan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa di masa sekarang. Dikatakan sebagai metode deskriptif adalah karena

penelitian ini memiliki tipe yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi. Maka dari itu metode deskriptif menjadi penelitian yang tidak menggunakan hipotesis dan variabel, tetapi hanya menjelaskan dan menganalisa kejadian alamiah tanpa adanya perlakuan khusus dari objek-objek yang diteliti (Wiksana, 2017). Tujuan pada penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, terkait fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018).

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisa, menjabarkan, menjelaskan secara mendalam dan rinci berdasarkan aktivitas fenomena sosial yang diangkat dan terjadi di lingkungan masyarakat sekitar tentang bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu pada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun) di Kecamatan Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren, Tangerang Selatan dengan menjabarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan fakta yang didapatkan melalui informan di lapangan melalui kejadian yang ada tanpa rekayasa data.

3.3. Informan/Unit Analisis

Unit analisa atau informan adalah bentuk satuan yang menjadi bagian untuk diteliti baik berupa individu ataupun kelompok dengan memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Informan digunakan sebagai narasumber memiliki tujuan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian yang dirangkum melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan peneliti. Informasi yang diberikan dapat berupa situasi atau kondisi latar belakang penelitian yang memang mengetahui permasalahan dalam penelitian yang akan diteliti (Moleong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif penentuan informan yang kerap kali digunakan adalah jenis *purposive sampling* (Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik dengan melakukan pengambilan data melalui proses pertimbangan seperti informan telah mengetahui dan memahami objek yang akan dikaji sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga mempermudah proses peneliti dalam mendapatkan hasil yang dikaji melalui proses pertimbangan dan tujuan

tertentu (Wijaya, 2018). Pertimbangan yang dimaksud adalah dengan memilih sumber data yang dianggap paling tahu terkait apa yang diharapkan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini adapun kriteria narasumber atau informan yang dipilih, yakni:

1. Anak laki-laki berusia 5-6 tahun.
2. Ibu yang memiliki anak laki-laki berusia 5-6 tahun, di mana memahami pesan terkait edukasi seks yang disampaikan mulai dari pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, pengenalan *toilet training* (BAK & BAB), privasi tubuh milik diri sendiri dan orang lain.
3. Ibu yang memiliki pemahaman dan menyampaikan pesan edukasi seks kepada anak laki-laki mereka yang memiliki rentang usia 5-6 tahun.
4. Ibu dan anak laki-laki yang bertempat tinggal di daerah kecamatan Pamulang, Ciputat, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.

● Kriteria ini akan menjadi acuan peneliti untuk dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian. Adapun alasan peneliti menggunakan beberapa kriteria informan di atas yakni: Pertama, ibu digunakan karena dianggap memiliki peranan secara strategis sebagai pengajar pertama bagi anak dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan apapun termasuk edukasi seks, sedangkan penggunaan anak usia dini 5-6 tahun menjadi pilihan peneliti untuk menyampaikan pesan edukasi seks karena pada tahap tersebut anak sudah mulai memahami pembicaraan orang lain dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitar sehingga sering menanyakan apapun yang dilihatnya. Harapannya pesan yang disampaikan efektif dan anak memiliki pemahaman terkait edukasi seks.

Kedua, alasan pemilihan di Kota Tangerang Selatan terkhususnya wilayah Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren karena memiliki angka kasus kekerasan pada anak terkhususnya didominasi oleh kekerasan seksual yang terbilang masih cukup tinggi di ketiga wilayah tersebut, sehingga dapat dikatakan wilayah-wilayah tersebut masih belum ramah bagi anak dan perempuan.

Terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, yakni: Pertama, peneliti menghubungi keluarga, rekan, dan dosen pembimbing untuk meminta bantuan dengan menyebarkan informasi terkait dengan kriteria penelitian kepada relasi yang

dimiliki mulai dari keluarga ataupun rekan yang merupakan seorang ibu dan memiliki anak laki-laki usia 5-6 tahun bertempat tinggal di wilayah Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren Tangerang Selatan. Kedua, peneliti membuat poster pengumuman dan link *google form* yang didalamnya berisikan informasi tentang kegunaan dan tujuan penelitian yang disebar ke dalam grup komunitas *parenting* LINE Square, serta meminta bantuan kepada rekan-rekan peneliti untuk dapat memasang poster dan link *google form* tersebut di akun pribadi media sosial mereka seperti Instagram. Ketiga, peneliti menghubungi para tetangga yang bertempat tinggal di wilayah Pondok Aren, Tangerang Selatan dan merupakan rekan dari ibu peneliti melalui *personal chat* WhatsApp serta menyebarkan poster ke dalam grup komunitas tetangga.

Setelah proses penyebaran informasi berlangsung, jika itu berasal dari relasi yang didapatkan melalui keluarga/rekan/dosen pembimbing peneliti, maka selanjutnya peneliti akan meminta *personal contact* calon informan yang akan dihubungi kemudian menanyakan ketersediaan mereka dan mengatur jadwal untuk proses wawancara. Sedangkan pada tanggapan link *google form*, peneliti akan melihat respon yang telah diisi apakah sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan atau tidak, jika iya maka peneliti akan menghubungi lebih lanjut *personal contact* calon informan untuk menanyakan ketersediaan waktu wawancara.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian prosedur yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti bertujuan untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian (Yulyani, 2014). Dalam melakukan teknik pengumpulan data penelitian terdapat serangkaian prosedur yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi seperti wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka (Creswell, 2016).

Wawancara terstruktur mendalam dilakukan dengan mempersiapkan dan memberikan pertanyaan secara terstruktur kepada informan berupa pedoman berdasarkan urutan ataupun kategori yang telah dibuat oleh peneliti secara sistematis untuk menjawab permasalahan. Dokumentasi adalah dilakukan untuk

memperoleh data atau informasi dalam bentuk arsip-arsip, gambar, video, dokumen, angka, ataupun tulisan yang dapat membantu dan mendukung penelitian. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, liflet, karya ilmiah, berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Studi pustaka juga memiliki manfaat yakni memperkaya pengetahuan dan informasi terhadap konsep yang digunakan penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yakni primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui proses wawancara terstruktur secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur mendalam dilakukan perkiraan kepada 3 informan berisikan ibu dan anak laki-laki berusia 5-6 tahun tinggal di wilayah Pamulang Barat, Ciputat, dan Pondok Aren sudah memiliki pemahaman dan menyampaikan terkait pesan edukasi seks pada anak usia dini yang terdiri dari beberapa tahapan seperti pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, pengenalan *toilet training* (BAK/BAB), pengenalan privasi tubuh diri sendiri dan orang lain. Tetapi, jika dirasa adanya kekurangan atau belum cukup untuk menjawab indikator pertanyaan penelitian, maka memungkinkan untuk memperoleh informasi dengan menambahkan informan hingga dirasa cukup dalam menjawab permasalahan dalam penelitian. Acuan dalam penelitian kualitatif terkhususnya pada teknik wawancara proses pengumpulan informan akan dikatakan selesai jika informasi yang didapatkan sudah cukup mendalam dan hampir memiliki kesamaan dalam memberikan pernyataan dalam penelitian dari masing-masing informan yang telah diwawancari.

Dalam melaksanakan proses wawancara, akan dilakukan kesepakatan bersama terlebih dahulu untuk menentukan waktu dan lokasi yang digunakan, dilakukan baik secara *luring* ataupun *daring*. Wawancara yang dilakukan Bersama dengan informan tidak hanya sekali tetapi dilakukan secara berulang apabila data yang dibutuhkan belum lengkap dan kurang jelas. Jika pengumpulan data yang dilakukan kurang, maka peneliti akan menghubungi informan kembali melalui *personal chat* WhatsApp dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang dirasa kurang menjawab sebelumnya. Kemudian informan diperbolehkan untuk

menjawab dengan memanfaatkan fitur seperti *chat* ataupun *voice note* yang hasilnya akan ditranskrip kembali oleh peneliti.

Dalam melakukan wawancara, peneliti juga memanfaatkan beragam alat bantu seperti list pertanyaan untuk membantu pelaksanaan wawancara dan *tape recorder* agar lebih fokus dalam menyajikan data yang muncul dari setiap jawaban informan dan digunakan sebagai bukti penelitian. Data primer yang untuk menjawab permasalahan dalam penelitian peneliti menggunakan metode dokumentasi melalui foto bersama dengan informan serta transkrip wawancara, dan studi pustaka seperti jurnal, buku, artikel, media siber, dan karya ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya untuk dapat melengkapi dan mendukung data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5. Metode Pengujian Data

Metode pengujian data dilakukan untuk mengetahui keabsahan data dengan membuktikan bahwa penelitian ini dipertanggung jawabkan (Moleong, 2017). Uji kebasahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2013).

Uji *credibility* merupakan validitas internal yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menganalisa kasus negatif, teknik triangulasi, refrensi, dan pengecekan data (*member check*) melalui beberapa sumber. Triangulasi data dalam melihat kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan sumber yang sama, tetapi diwaktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Uji *transferability* merupakan validitas eksternal untuk memperlihatkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian terhadap sampel populasi yang telah diambil. Uji ini dilakukan dengan memberikan uraian secara jelas, rinci, sistematis, serta dapat dipercaya, sehingga pembaca dapat memutuskan apakah hasil penelitian dapat diaplikasikan di tempat lain (Sugiyono, 2013). Uji *dependability* merupakan reliabilitas di mana penelitian dapat dikatakan *reliable* apabila seseorang melakukan pengulangan atau replikasi terhadap proses penelitian. Uji ini dilakukan dengan mengaudit setiap proses penelitian yang membutuhkan kerja sama antara penulsi dengan pembimbing untuk mengaudit seluruh proses

penelitian yang terdiri dari masalah atau fokus yang terjadi di lapangan, sumber data, analisis data, uji keabsahan data, dan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode pengujian uji *Confirmability*. Uji *Confirmability* disebut merupakan obyektifitas dalam penelitian kualitatif, di mana dikatakan objektif apabila hasil pengujiannya telah disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* dapat dilakukan dengan memeriksa hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian secara bersama. Kemudian melihat hasil penelitian yang dilakukan jika berkaitan dengan fungsi dan proses penelitian maka data tersebut dapat dikatakan objektif dan memenuhi standar keabsahan data *confirmability* (Sugiyono, 2013).

Pengujian *confirmability* membutuhkan kerjasama antara informan dengan peneliti untuk meminta kepastian terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan agar bersifat objektif melalui pernyataan yang muncul selama proses pengumpulan data berlangsung. Metode pengujian data *confirmability* dipilih dan dilakukan oleh peneliti karena pada proses penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan konfirmasi atau meminta kepastian terhadap jawaban informan dengan mengulang jawaban yang telah disampaikan pada saat proses wawancara berlangsung untuk mengetahui apakah jawaban yang dimaksud sama atau tidak dengan apa yang diterima oleh peneliti dan memberikan hasil wawancara penelitian kepada informan sehingga sepakat dengan segala informasi dari hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga dapat dimasukkan ke dalam penelitian. Jika sesuai, maka penelitian ini dapat memenuhi standar dari uji *confirmability*.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melakukan pengorganisasian dan memilah data dengan menentukan data yang penting dan mungkin akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2019). Analisa data dapat dilakukan melalui proses dengan memaknai teks dan data yang mencakup segmentasi serta memisahkan dan menggabungkan data-data tersebut kembali.

Proses tersebut dilakukan dengan pengkodean (*coding*) dan pengkategorian data yang ada dengan pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean terporos (*axial coding*), dan pengkodean terpilih (*selective coding*) (Straus, 2013).

1. Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Menjadi bagian awal pada proses analisa data dengan melakukan pemeriksaan, penguraian, perbandingan, pengkonsepan, dan pengkategorian data-data berasal dari teks wawancara bersama informan, dokumentasi, catatan harian, dan observasi penelitian yang dilaksanakan. Dalam analisa ini, peneliti perlu untuk melakukan pelabelan terhadap fenomena dengan menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh partisipan tersebut, kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan sifat dan ukuran dari penamaan yang telah dibuat (Straus, 2013).

a. Pelabelan Fenomena

- Melakukan pelabelan berdasarkan kejadian, informasi, maupun benda yang didapatkan melalui proses wawancara atau observasi yang dilakukan. Dibutuhkan ketelitian dalam melakukan pelabelan yang diambil berdasarkan aktivitas bersama narasumber, di mana kegiatan ini menjadi konseptualisasi data dari wawancara yang dilakukan.

b. Penemuan Kategori

Melakukan pengelompokan konsep yang sejenis dalam kegiatan pengkategorisasian. Hal ini dilakukan karena data yang didapatkan sangatlah beragam sehingga perlu untuk disederhanakan dan dipisahkan pada kelompok tertentu. Pengkategorian dilakukan sesuai dengan sifat dan substansinya, penyerhanaan data dilakukan melalui reduksi data agar ringkas dan padat.

c. Penyusunan Kategori

Merupakan sebuah atribut dari kategori dan ukuran yang memperlihatkan posisi sifat dalam suatu kontinum. Ukuran dan sifat ini nantinya akan membentuk sebuah landasan dengan membuat keterkaitan antara kategori dan sub-kategori serta kategori utama, proses *open coding* tidak hanya mendorong untuk menemukan penemuan kategori melainkan ukuran dan sifatnya yang disusun secara sistematis.

2. Pengkodean Terporos (*Axial Coding*)

Tahapan yang dilakukan dengan menentukan jenis kategori, dilanjutkan dengan adanya penemuan hubungan antar kategori atau sub-kategori (Gunawan, 2015). Adanya kompilasi pengkodean yang telah dilakukan sebelumnya dilanjutkan dengan proses coding berikutnya yang akan menghasilkan pengkodean berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk kategori dan sub-kategori baru.

3. Pengkodean Terpilih (*Selective Coding*)

Menjadi tahapan akhir pada proses analisa data dengan melakukan penelusuran (*scanning*) terhadap seluruh data pada proses *coding* sebelumnya. Pada tahap ini peneliti akan menyelesaikan identifikasi terhadap tema-tema utama. Peneliti juga melihat secara selektif pada kasus-kasus yang mampu memperlihatkan hasil dari tema-tema proses *coding* sebelumnya kemudian melakukan perbandingan setelah data terkumpul lengkap. Proses ini dijelaskan sebagai kegiatan pengidentifikasian suatu alur dan menuliskan cerita yang terintegrasi berdasarkan kategori-kategori dari proses sebelumnya yakni *axial coding* (Creswell, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan seluruh proses analisa data mulai dari *open coding*, *axial coding*, kemudian *selective coding* yang akan menjawab rumusan masalah penelitian yakni bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu pada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun (studi kualitatif deskriptif ibu di Tangeang Selatan terkhususnya wilayah Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren).

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus untuk mengkaji bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu pada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun), yang berfokus pada informan ibu dan anak laki-laki usia 5-6 tahun, serta tidak melakukan penelitian di luar ini.